



JURNAL EKONOMI DAN BISNIS

Journal homepage: www.ejournal.uksw.edu/jeb

ISSN 1979-6471 E-ISSN 2528-0147

Penerapan banjar suka duka sebagai efisiensi biaya di desa Buduk Bali

Natalia Sri Endah Kurniawati^a^a Universitas Dhyana Pura Bali, nataliasriendah@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Artikel dikirim 12-07-2017

Revisi 10-04-2018

Artikel diterima 10-04-2018

Keywords:

banjar suka duka, cost efficiency

Kata Kunci:

banjar suka duka, efisiensi biaya

ABSTRACT

One of the customs that are still maintained and applied in Bali is applied of banjar adat or banjar suka duka. Buduk village is one of the villages tht applies banjar suka duka. Organizations that implement banjar suka duka in Buduk village is banjar Umacandi and GKBP Jemaat Efrata Buduk. For people who are Christians and are in banjar Umacandi has two membership suka duka. When the member has an event of joy (engagement and wedding) and funeral ceremony will get help in the form of manpower and money. This research was conducted to identify whether the applied of banjar suka duka could be cost efficiency in people who have an event of joy and sorrow in banjar Umacandi, Buduk Village? The theory being used to complete the problems encountered in this research is the theory of structural functionalism. This research is focused into a qualitative descriptive study using a metodological approach. Research evidence that banjar suka duka could be cost efficiency for citizens who have an event of joy and sorrow, therefore banjar adat in Bali need to apply of banjar suka duka like the one in banjar Umacandi and GKPB Jemaat Efrata Buduk to ease the burden on citizens.

ABSTRAK

Salah satu adat yang masih dipertahankan dan diterapkan di Bali adalah penerapan banjar adat atau banjar suka duka. Desa Buduk adalah salah satu desa yang menerapkan banjar suka duka. Organisasi yang menerapkan banjar suka duka di Desa Buduk adalah banjar Umacandi dan GKPB Jemaat Efrata Buduk. Bagi masyarakat yang beragama Kristen dan berada di banjar Umacandi mempunyai dua keanggotaan suka duka. Saat anggota mempunyai acara suka (pertunangan dan pernikahan) dan acara duka akan mendapatkan bantuan berupa tenaga dan uang. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah penerapan banjar suka duka bisa menjadi efisiensi biaya pada masyarakat yang mempunyai acara suka maupun duka di banjar Umacandi desa Buduk? Teori yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural. Penelitian ini difokuskan ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian memberi bukti bahwa banjar suka duka

bisa menjadi efisiensi biaya untuk warga yang mempunyai acara baik acara suka dan duka oleh karena itu desa adat yang ada di Bali perlu menerapkan banjar suka duka seperti yang ada di banjar Umacandi dan GKPB Jemaat Efrata Buduk untuk meringankan beban warga.

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang masih kental dengan budaya. Di jaman globalisasi ini orang Bali cenderung mengadopsi kebudayaan modern (yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal), sementara di sisi lain, orang Bali berada pada persimpangan jalan, karena mereka masih menggiatkan adat (Suwardani, 2015). Salah satu adat yang masih dipertahankan dan diterapkan di Bali adalah penerapan banjar adat atau banjar suka duka. Banjar suka duka mengikat anggotanya berdasarkan persamaan adat dan tradisi kebudayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kebersamaan umat dalam menjalankan segala kegiatan dalam suka maupun duka (Wihantari, 2013).

Hampir semua banjar atau dusun di Bali masih menerapkan banjar suka duka dengan peraturan yang berbeda-beda. Sampai saat ini, banjar suka duka bukan hanya diterapkan di banjar yang beragama Hindu tapi di semua banjar yang ada di Bali termasuk yang beragama Kristen. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka peraturan yang diterapkan juga berbeda, ada yang diterapkan hanya di banjar saja, ada juga yang diterapkan di banjar dan gereja.

Sama dengan banjar lain yang ada di Bali, banjar Umacandi juga menerapkan banjar suka duka. Masyarakat menerapkan banjar suka duka sesuai dengan hasil musyawarah bersama dan mematuhi peraturan tersebut sampai sekarang. Selain banjar suka duka di banjar Umacandi, anggota masyarakat yang beragama Kristen juga menjadi anggota suka duka gereja di Desa Buduk dimana banjar Umacandi itu berada. Bagi masyarakat yang beragama Kristen dan berada di banjar Umacandi mempunyai dua keanggotaan suka duka. Karena dua keanggotaan tersebut maka mereka mendapat dua keuntungan.

Banjar suka duka masih bisa bertahan sampai sekarang ini karena mempunyai beberapa fungsi yaitu fungsi di bidang agama; fungsi di bidang adat, sosial, dan budaya; dan fungsi di bidang ekonomi, keamanan, dan politik/pemerintahan (Noviasi, Waleleng, & Tampi, 2015). Fungsi ini juga berlaku di banjar Umacandi dan gereja di Buduk. Fungsi yang paling terlihat di banjar ini adalah fungsi di bidang ekonomi. Hal itu terlihat dari bantuan yang diberikan oleh suka duka pada masyarakat yang sedang mempunyai acara suka seperti pertunangan atau pernikahan dan acara duka seperti kematian. Pada dua acara inilah masyarakat membutuhkan dukungan yang paling

banyak karena keluarga yang mempunyai acara akan menghabiskan banyak hal terutama tenaga dan uang.

Kastama (2013) menjelaskan bahwa prinsip yang paling penting dalam ikatan kesadaran sosial di tingkat *banjar* ini adalah suka duka. Prinsip inilah yang merupakan landasan utama untuk mengaktifkan keseluruhan kegiatan yang terdapat di dalamnya. Semua warga yang tergabung di dalamnya merasa aman dan tentram karena dalam keadaan baik suka maupun duka menjadi sepenanggungan bersama. Berbagai macam kegiatan yang dilakukan para warganya, seperti upacara *manusa yadnya*; perkawinan pekerjaannya bisa diserahkan kepada *banjar* apalagi salah satu warga dalam keadaan duka tanpa disuruh dan diminta *krama banjar* secara aktif meringankan beban keluarga yang sedang mengalami duka.

Bantuan yang diberikan banjar suka duka dapat berupa tenaga dan dalam bentuk uang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang mempunyai acara. Karena bantuan inilah bisa dikatakan bahwa banjar suka dapat meningkatkan efisiensi biaya saat masyarakat mempunyai acara suka maupun duka di rumahnya atau bisa membuat anggota merasa keberatan dengan bantuan tersebut. Efisiensi biaya yang dikaitkan dengan penerapan banjar suka duka menarik untuk diteliti, karena riset tentang efisiensi biaya cenderung dilakukan untuk industri. Hal ini diperkuat dengan fenomena yang menunjukkan terdapat potensi terjadi efisiensi biaya dalam budaya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah penerapan banjar suka duka bisa menjadi efisiensi biaya pada masyarakat yang mempunyai acara suka maupun duka di banjar Umacandi desa Buduk.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural mempunyai latar belakang kelahiran dengan mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial dan berpandangan tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat (Ritzer, 2007). Teori ini menilai bahwa semua sistem yang ada di dalam masyarakat pada hakikatnya mempunyai fungsi tersendiri.

Noviasi *et al.*, (2015) menyatakan bahwa banjar adat sebagai organisasi atau lembaga sosial dimana masyarakat Bali berinteraksi dan berbagi suka dan duka sangatlah tepat jika dikaji dengan teori fungsionalisme struktural karena terkait dengan struktur dan fungsinya masing-masing memiliki peran yang tidak bisa diabaikan. Demi menjaga keberlangsungan dan keseimbangan antara adat, tradisi, budaya, ekonomi, dan agama dalam kehidupan masyarakat Bali, banjar adat dibentuk atas dasar

kesepakatan dan kepentingan anggotanya.

Nilai Sosial dalam Banjar Suka Duka

Banjar yang dilandasi nilai sosial dikenal dengan istilah *menyama braya*, yaitu nilai hidup yang menganggap seluruh anggota masyarakat adalah saudara sehingga wajib untuk saling tolong menolong dan bergotong royong. Ada juga istilah banjar suka duka yang mempertegas kegiatan tolong menolong dan gotong royong yang dilakukan oleh anggota (krama) banjar dalam keadaan suka atau senang, maupun duka atau sedih. Banjar melakukan sistem jaminan sosial terhadap krama Banjar, dengan mengadakan kegiatan tolong menolong dalam suka dan duka (Meniarta, Masúdi, & Dwipayana, 2009). Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Slamet (1965), bahwa gotong royong pada hakikatnya mempunyai sifat timbal balik untuk saling membantu. Gotong royong memenuhi dua fungsi, yang satu bersifat jaminan sosial dan yang kedua bersifat pekerjaan umum.

Noviasi *et al.*, (2015) menjelaskan bahwa prinsip gotong-royong yang dipegang teguh oleh banjar adat sehingga fungsi banjar adat tampak demikian besar terutama saat ada kegiatan suka duka. Pada saat suka dan duka, masyarakat anggota banjar suka duka selain mendapat bantuan tenaga dan waktu, akan mendapat bantuan dalam bentuk uang juga yang dapat mengurangi beban warga saat diadakannya acara. Anggota lain yang membantu tidak merasa keberatan saat memberikan bantuan karena saat mereka mempunyai acara akan mendapatkan bantuan yang sama. Masyarakat tradisional dan sebagian masyarakat modern di Indonesia umumnya sudah mengenal adanya sistem kerja gotong-royong, yakni suatu praktik yang dilakukan sekelompok masyarakat untuk melakukan pekerjaan secara bersamaan tanpa mendapat imbalan dalam bentuk tunai ataupun bayaran dalam bentuk tertentu (Nasikun, 2012).

Nilai luhur yang ditanamkan sejak dulu yaitu gotong royong memiliki tujuan menjadikan kehidupan masyarakat berlangsung secara teratur, alamiah, dan damai. Terjadinya arus globalisasi, tentunya telah banyak mempengaruhi kehidupan manusia, yang membuat gotong royong dapat mengalami perubahan karena warga cenderung berpikir lebih modern (Anggorowati & Sarmini, 2015). Rochmadi (2012) menyatakan di daerah pedesaan masih mudah ditemukan orang yang mau bergotong royong pada acara *hajadan* pengantin atau sunatan, selain gotong royong untuk kepentingan umum masyarakat yang lain, apalagi saat ada musibah atau bencana. Di daerah perkotaan, tidak lagi bisa ditemukan orang gotong royong pada acara sunatan atau pernikahan, semuanya dikerjakan oleh panitia dan ada biayanya, sedangkan untuk masalah-masalah yang menyangkut kepentingan umum, gotong royong masih bisa ditemukan di daerah perkotaan.

Efisiensi Biaya

Konsep efisiensi mengandung arti penghematan. Biaya yang merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu (Toar, Sondakh, & Kalalo, 2016). Masruroh, Fernanda dan Wibowo (2014) memaparkan bahwa besar kecilnya biaya yang dikeluarkan tergantung dari tingkat kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Muchdoro (1997) menjelaskan bahwa efisiensi merupakan tingkat kehematan dalam menggunakan sumber daya yang ada dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Efisiensi dibagi menjadi dua, yaitu efisiensi waktu dan efisiensi biaya. Efisiensi waktu adalah tingkat kehematan dalam hal waktu saat pelaksanaan hingga kapan suatu kegiatan selesai. Sedangkan efisiensi biaya adalah tingkat kehematan dan pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika dihubungkan dengan banjar suka duka, efisiensi biaya adalah sumber daya seluruh anggota organisasi baik dalam bentuk biaya dan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan kegiatan suka atau duka yang dialami oleh salah satu anggota demi selesainya acara tersebut.

METODA PENELITIAN

Penelitian mengenai fungsi banjar suka duka sebagai efisiensi biaya ini difokuskan ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Banjar Umacandi sebagai lokasi penelitian karena di banjar ini mengakui dan menerapkan dua aturan suka duka yaitu suka duka gereja dan banjar. Sumber data yang digunakan berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil wawancara dengan informan (seperti pengurus banjar, pendeta dan majelis jemaat) dan dokumentasi lainnya. Sedangkan data sekunder berupa keputusan rapat dan aturan lisan yang berlaku di banjar dan Gereja. Hasil observasi dan wawancara disajikan dalam bentuk narasi dan gambar. Analisis dilakukan berdasarkan wawancara dan dikaitkan dengan riset terdahulu dan teori yang melandasi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Banjar Umacandi merupakan salah satu banjar yang ada di Desa Buduk, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Total kepala keluarga yang ada di banjar ini adalah 97 (sembilan puluh tujuh) kepala keluarga dan terdiri dari warga yang beragama Hindu dan Kristen. Tidak semua warga yang ada di banjar Umacandi diwajibkan untuk masuk sebagai anggota banjar suka duka, oleh sebab itu ada 3 (tiga) keluarga yang

tidak ikut dalam keanggotaan banjar suka duka di banjar Umacandi.

GKPB Jemaat Efrata Buduk adalah gereja yang terletak di Desa Buduk, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Semua anggota gereja bukan hanya berasal dari Banjar Umacandi, tetapi juga berasal dari banjar dan desa lain. Jumlah kepala keluarga yang menjadi anggota GKPB Jemaat Efrata Buduk adalah 124 (seratus dua puluh empat) kepala keluarga dan yang berasal dari banjar Umacandi adalah 56 (lima puluh enam) kepala keluarga. Semua anggota jemaat secara otomatis akan menjadi anggota banjar suka duka yang ada di gereja dan mendapatkan perlakuan yang sama sesuai dengan aturan yang telah disepakati.



Gambar 1
GKPB Jemaat Efrata Buduk dan Bale Banjar Adat Umacandi

Sebagai satu kesatuan masyarakat dalam Banjar Adat diikat oleh adat istiadat atau hukum adat yang dikenal dengan nama *Awig-awig* (peraturan) yang merupakan pedoman dasar bagi Banjar Adat dalam melaksanakan pemerintahannya (Kastama, 2014). Peraturan di setiap organisasi berbeda-beda sesuai dengan kondisi anggotanya.

Berikut adalah peraturan yang diberlakukan di Banjar Umacandi dan di GKPB Jemaat Efrata Buduk.

Peraturan suka duka yang diberlakukan di banjar Umacandi sudah disepakati dan ditaati oleh seluruh masyarakat banjar tersebut. Peraturan yang berlaku bersifat fleksibel karena bisa berubah sesuai dengan keputusan bersama selama kurun waktu tertentu. Setelah dilakukan wawancara dengan pengurus banjar suka duka, ada dua peraturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat di banjar Umacandi berkaitan dengan kegiatan suka dan duka. Pertama, aturan untuk kegiatan duka (kematian). Saat ada kematian, kaum laki-laki harus mengumpulkan iuran sebesar Rp10.000,00 per kepala keluarga. Bagi wanita memberikan diakonia yang tidak ditentukan jumlahnya. Untuk proses penguburan, seluruh kegiatan dikerjakan oleh banjar dan yang terakhir adalah urunan sebesar Rp5.000,00 dikumpulkan setiap enam bulan sekali sebagai ucapan terima kasih pada pengurus banjar suka duka. Kedua, aturan untuk kegiatan suka (pertunangan dan pernikahan). Laki-laki mengambil pekerjaan di rumah yang mempunyai acara sampai acara tersebut selesai dilaksanakan. Untuk wanita mengambil pekerjaan yang berhubungan dengan makanan seperti memasak untuk anggota banjar yang ikut membantu proses pertunangan dan pernikahan maupun memasak untuk tamu undangan. Selain itu kaum wanita juga harus menyumbang urunan berupa nasi atau kue untuk acara pertunangan (*ngidih*) dan saat resepsi pernikahan. Jumlah yang disumbangkan dibagi berdasarkan hasil kesepakatan musyawarah sesuai dengan kebutuhan keluarga yang mempunyai acara.

Peraturan suka duka di gereja Buduk sudah dibicarakan dan sudah dituangkan ke dalam Buku Peraturan Suka Duka GKPB Jemaat Efrata Buduk 2015. Peraturan suka diatur dengan 6 pasal sedangkan peraturan duka diatur dengan 5 pasal. Peraturan suka duka di gereja pun sama fleksibel seperti peraturan suka duka di banjar yang bisa berubah kapan saja jika setelah diadakannya rapat jemaat dan menemukan kesepakatan baru. Aturan untuk kegiatan suka, seluruh kegiatan suka warga jemaat akan dilaksanakan oleh majelis jemaat dan anggota jemaat yang lain sampai kegiatan tersebut selesai. Sementara untuk aturan untuk kegiatan duka, kaum laki-laki wajib hadir di rumah duka dan mengambil bagian dari pekerjaan di rumah duka sampai selesai penguburan. Bagi kaum wanita, wajib membawa uang dan natura yang jumlahnya tidak ditentukan. Selain itu, rumah duka juga mendapat uang untuk pengadaan peti dan salib sebesar Rp750.000,00 mendapat tenda ukuran 4x6 dua buah dipakai selama 3 hari, mendapat pinjaman kursi sebanyak 200 buah, dan air mineral sebanyak 10 dos. Uang pengadaan peti, tenda, kursi, dan air mineral ditanggung oleh gereja.

Urunan yang dilakukan warga banjar suka duka di banjar maupun di gereja sesuai menunjukkan bahwa masyarakat adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup

sendiri. Antar anggota masyarakat saling membantu dengan memberikan waktu, uang, dan tenaga yang mereka miliki agar kebutuhan anggota masyarakat yang lain bisa terpenuhi dengan baik. Dengan urunan yang warga berikan tidak merugikan warga itu sendiri karena warga akan mendapatkan lebih banyak keuntungan jika dibandingkan dengan sumbangan warga tersebut.

Warga yang keluarganya ada yang meninggal dan jika warga tersebut adalah anggota dari banjar Umacandi dan anggota suka duka Gereja maka akan mendapat bantuan selain tenaga dan waktu dari warga yang lain juga akan mendapat bantuan lain sebagai berikut: (a) dari banjar Umacandi akan mendapat uang urunan sebesar Rp10.000,00 dari tiap kepala keluarga anggota banjar suka duka di banjar Umacandi yang total berjumlah 97 (Sembilan puluh tujuh) dan diakonia dari wanita yang jenisnya dibebaskan seperti beras 1kg, gula 1kg, dan bakmi. Jika dihitung kira-kira yang diperoleh adalah Rp970.000,00 dari total seluruh kepala keluarga dan untuk diakonia dari wanita yang dalam bentuk barang bisa diperkirakan total harga per orang adalah Rp30.000,00 dikali dengan 97 orang totalnya adalah Rp2.910.000,00. Jika ditotal yang diperoleh dari banjar Umacandi adalah Rp3.880.000,00; (b) dari suka duka gereja akan mendapat uang pengadaan peti sebesar Rp750.000,00, tenda 2 buah yang bisa pakai sampai 3 hari dengan harga total Rp600.000,00, kursi sebanyak 200 buah dengan harga total Rp300.000,00, dan air mineral sebanyak 10 dos dengan total harga Rp260.000,00. Jika dihitung total yang diperoleh dari gereja adalah Rp1.910.000,00.

Warga yang mengalami kedukaan sangat terbantu secara moril dan materiil. Keluarga yang berduka tidak perlu memikirkan bagaimana prosesi penguburan apakah akan selesai tepat waktu atau tidak, semua yang dibutuhkan akan tersedia atau tidak karena semua diatur oleh anggota dan pengurus banjar suka duka. Seluruh kebutuhan untuk anggota keluarga dan tamu yang datang menjenguk sampai prosesi penguburan selesai akan di ambil alih oleh semua anggota banjar suka duka baik yang di banjar Umacandi maupun yang di gereja. Pihak yang berduka sangat berhemat karena biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk pembuatan peti mati, sewa tenda dan kursi serta pembelian air mineral sudah ditanggung oleh suka duka gereja. Saat biaya pembuatan peti mati, sewa tenda dan kursi serta pembelian air mineral kurang pun sudah ada sumbangan dari banjar suka duka Umacandi untuk menutupi kekurangannya. Hal inilah yang menjadi keuntungan yang dirasakan oleh anggota banjar suka duka. Keluarga tidak merasa terganggu dengan kehadiran warga lain yang membantu mereka malah mereka merasa terhibur dengan kedatangan warga yang lain.

Warga yang anaknya akan melakukan prosesi pertunangan ataupun menikah dan jika warga tersebut adalah anggota dari banjar Umacandi dan anggota suka duka Gereja maka akan mendapat sebagai berikut: (a) dari banjar Umacandi akan dibantu dalam hal pengadaan nasi dan kue untuk pertunangan dan resepsi. Jumlah nasi dan kue

yang harus disediakan sesuai dengan kebutuhan keluarga yang mempunyai acara serta diputuskan dengan musyawarah dan disediakan oleh kaum wanita. Dengan begitu warga yang mempunyai acara pernikahan tidak perlu lagi memikirkan biaya untuk pengadaan nasi dan kue; (b) dari suka duka gereja, warga jemaat dan majelis jemaat mengambil bagian dalam prosesi pertunangan ataupun pernikahan yang diadakan di gereja dan kebaktian sulung di keluarga yang baru hingga semua prosesi selesai.

Semua bantuan yang diberikan oleh warga akan sangat membantu keluarga yang mempunyai acara terutama bantuan biaya dan tenaga. Keluarga tidak perlu memakai jasa *Wedding Organizer* yang akan menghabiskan banyak uang untuk membuat dekorasi di rumah pengantin karena sudah dibantu oleh semua anggota banjar suka duka. Pihak yang punya acara hanya perlu memberikan instruksi dan menyediakan uang untuk pembelian bahan saja. Sisanya akan diselesaikan oleh semua anggota.

Biaya untuk pembelian nasi dan kue pun tidak usah dikeluarkan lagi karena semua sudah disediakan oleh anggota banjar suka duka. Untuk penyambut tamu, pagar ayu, dan koki untuk memasak tidak perlu sewa karena warga banjar suka duka yang sudah membantu. Catering untuk makanan pun tidak perlu memesan karena harganya sangat mahal. Warga yang mempunyai acara hanya perlu menyiapkan keperluan lain untuk lancarnya acara. Semua bantuan ini secara tulus ikhlas diberikan oleh semua anggota banjar suka duka dan semua bantuan ini sangat membantu warga yang mempunyai acara pertunangan dan pernikahan dalam menekan biaya yang dikeluarkan.

Peranan Banjar Suka Duka untuk Efisiensi Biaya saat Duka

Penelitian ini menitikberatkan pada anggota banjar yang mempunyai dua keanggotaan, yaitu di gereja dan di banjar Umacandi. Secara otomatis semua populasi adalah warga yang beragama Kristen. Untuk warga yang mengalami kedukaan, kelengkapan yang diperlukan adalah peti mati, tanah pekuburan, tenda dan kursi, bunga tabur, makanan untuk keluarga dan warga jauh yang berkunjung, serta minuman (bisa berupa air mineral, kopi atau teh) dan kue untuk tamu yang berkunjung. Berikut adalah tabel perhitungan dengan asumsi: a) survey harga terendah di daerah Kabupaten Badung; b) harga tanah pekuburan sudah termasuk administrasi; c) jumlah warga yang datang berkunjung adalah 1000 (seribu) orang; d) waktu jenazah disemayamkan di rumah duka biasanya 2 (dua) sampai 3 (tiga) hari dan pengunjung yang datang tidak langsung datang secara bersama-sama, tetapi secara bergilir; e) makanan untuk keluarga atau warga yang dari tempat yang jauh diberikan makan siang atau makan malam sesuai dengan jam kedatangan mereka; f) makanan pada point e dimasak oleh anggota banjar suka duka yang lain, keluarga hanya menyediakan bahan masakan atau

menyerahkan uang kepada pengurus banjar suka duka.; f)sumbangan makanan dari banjar Umacandi berupa diakonia beras dan minuman berupa gula, minuman dari gereja berupa air mineral

Tabel 1
Perhitungan Biaya Kedukaan

No	Kebutuhan	Harga	Gereja	Banjar Umacandi	Selisih Harga
1	Tanah Pekuburan	Rp2.000.000,00	Disediakan tanah	Disediakan tenaga	Rp0,00
2	Peti Mati	Rp5.000.000,00	Rp750.000,00	Rp-	Rp4.250.000,00
3	Tenda dan Kursi	Rp1.050.000,00	Rp900.000,00	Rp-	Rp150.000,00
4	Makanan	Rp4.000.000,00	Rp-	Rp970.000,00	Rp3.030.000,00
5	Minuman	Rp1.500.000,00	Rp260.000,00	Rp970.000,00	Rp270.000,00
6	Kue	Rp2.000.000,00	Rp-	Rp-	Rp2.000.000,00
7	Bunga Tabur	Rp100.000,00	Rp-	Rp-	Rp100.000,00
	TOTAL	Rp15.650.000,00	Rp1.910.000,00	Rp1.940.000,00	Rp9.800.000,00

Sumber: Survei harga terendah di sekitar kabupaten Badung

Jika merujuk pada angka di Tabel 1, maka seharusnya total uang yang harus dikeluarkan oleh keluarga yang mengalami kedukaan adalah sebesar Rp15.650.000,00. Namun, karena ada bantuan dari gereja dan Banjar Umacandi total biaya yang harus mereka sediakan hanya sekitar Rp9.800.000,00. Jika ditambah dengan uang urunan dari semua anggota Banjar Umacandi sebesar Rp970.000,00 dan diakonia mie yang jika dijual dihargaikan total Rp970.000,00, maka total pengeluaran yang menjadi beban keluarga yang mengalami kedukaan hanya Rp7.860.000,00. Total efisiensi biaya adalah sebesar Rp7.790.000,00.

Peranan Banjar Suka Duka untuk Efisiensi Biaya saat Suka

Efisiensi biaya yang bisa dihitung dari acara pertunangan ataupun pernikahan adalah biaya untuk kue di *welcome drink*, makanan untuk resepsi, dan dekorasi. Asumsi dari perhitungan adalah: a) undangan berjumlah 500 (lima ratus) undangan, jika datang berpasangan total berjumlah 1000 (seribu) orang; b) kue untuk *welcome drink* terdiri dari kacang 1000 (seribu) bungkus @ Rp1.000,00, emping 1000 (seribu) bungkus @ Rp1.000,00, dan 3 (tiga) macam kue @ Rp2.000,00; c) makanan dibandingkan jika membeli lewat catering 1000 (seribu) @ Rp35.000,00 dan memasak sendiri yang dilakukan oleh anggota banjar suka duka (bahan menu kecuali nasi ditanggung keluarga yang mengadakan acara sekitar Rp20.000.000,00); d) dekorasi hanya membeli bahan hiasan saja

Tabel 2
Perhitungan Biaya Pernikahan

No	Kebutuhan	Harga	Gereja	Banjar Umacandi	Selisih Harga
1	Kue	Rp.8.000.000,00	Rp. -	Rp.6.000.000,00	Rp.2.000.000,00
2	Makanan	Rp.35.000.000,00	Rp. -	Rp.15.000.000,00	Rp.20.000.000,00
3	Dekorasi	Rp.5.000.000,00	Rp. -	Rp.1.500.000,00	Rp.3.500.000,00
	TOTAL	Rp.48.000.000,00	Rp. -	Rp.22.500.000,00	Rp.25.500.000,00

Sumber : Survey harga terendah di sekitar kabupaten Badung

Perhitungan yang merujuk pada angka tabel, menunjukkan bahwa total biaya yang harus dikeluarkan oleh keluarga yang mengadakan pesta pernikahan untuk kue, makanan, dan dekorasi adalah Rp48.000.000,00. Efisiensi biaya yang terjadi adalah sebesar Rp22.500.000,00.

Hasil pembahasan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviasi *et al.*, (2015), yang memaparkan bahwa banjar adat suka duka anggotanya diwajibkan untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan baik yang bersifat suka maupun duka. Setiap anggota banjar adat yang akan melangsungkan upacara perkawinan dan telah meminta ijin pada Kelihan banjar adat, berhak mendapatkan dukungan dan bantuan dari seluruh anggota lainnya baik materi maupun nonmateri. Secara materi, anggota yang memiliki acara akan menerima bingkisan kado dari setiap orang yang datang menghadiri acara, dan dari segi nonmateri akan mendapat bantuan berupa tenaga dan waktu dari seluruh anggota untuk mensukseskan acara tersebut. Biasanya, tiga hari sebelum puncak acara perkawinan, semua anggota banjar adat sudah mulai berdatangan untuk membantu segala persiapan upacara dan sejak saat itu juga segala aktivitas gotong-royong mulai dilakukan.

Saat salah satu anggota banjar adat ada yang mendapat peristiwa kedukaan, maka warga banjar adat lain langsung bergegas untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam upacara kremasi atau penguburan. Para anggota banjar adat ini sudah tahu apa yang harus dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya tanpa adanya komando dari pimpinan anggota. Sesuai aturan tradisi yang berlaku, jika ada salah satu anggota banjar adat yang meninggal, maka para anggota yang lain akan menyerahkan *patus* (iuran barang) berupa kayu bakar, beras, bambu, ayam, dan sejumlah uang. Saat ini, ada beberapa banjar adat yang mengganti *patus* dengan sejumlah uang yang nilainya sama dengan barang-barang tersebut. Tujuannya adalah untuk efisiensi sehingga uang tersebut bisa digunakan untuk membeli keperluan lain yang lebih penting. Adanya ketentuan suka duka dalam banjar adat ini tentu saja memungkinkan warga masyarakat yang sedang mengalami kedukaan ataupun perkawinan tidak terbebani oleh biaya maupun tenaga yang besar (Noviasi *et al.*, 2015).

Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh banjar suka duka semata-mata dilandasi oleh asas saling tolong menolong dan bergotong royong, seperti yang dinyatakan oleh (Kusumastuti, 2015; Meniarta *et al.*, 2009; Nasikun, 2012; Noviasi *et al.*, 2015; Wati, 2008). Penanganan acara suka maupun duka tidak akan selesai dilakukan jika tidak ada kerjasama dan keikhlasan dari tiap-tiap anggota. Kegiatan ini merupakan bentuk keteraturan dan keseimbangan yang diungkapkan Parsons dalam empat persyaratannya yang dikenal dengan skema AGIL yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal* (tujuan), *Integration* (integrasi), *Latency or Pattern Maintenance* (lantensi/pola

pemeliharaan).

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Rochmadi (2012) dan Adharinalti (2012) bahwa implementasi nilai gotong royong dalam perilaku bangsa Indonesia menjadikan kesejahteraan hidup masyarakat bisa terwujud. Kesejahteraan ini terwujud salah satunya karena efisiensi biaya tercipta melalui kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh semua warga yang ada disebuah daerah.

Keberadaan organisasi social seperti banjar suka duka ini menjadi penting sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu dalam bermasyarakat yang tidak dapat dicapai jika dikerjakan secara individual (Musmini & Sirajudin, 2016). Banjar yang fungsi sosialnya mendukung upaya pemeliharaan lingkungan dan juga mendukung ritual adat dan agama (Pringle, 2004), diharapkan dapat membantu setiap warganya untuk merasa sejahtera. Dengan demikian, orang Bali tidak akan terlepas dari budaya gotong royong baik di internal keluarga maupun di dalam desa adat (Mahendro & Ulumuddin, 2017), karena banjar suka duka ini termasuk dalam organisasi nirlaba (Bebbington & Larrinaga, 2014; Gray, Brennan, & Malpas, 2014; Thomson, 2014) yang bertujuan untuk menciptakan nilai sosial (*social value*) dan kesejahteraan ekonomi (*economic wealth*) (Felićio, Martins Gonçalves, & da Conceição Gonçalves, 2013).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini adalah bahwa banjar suka duka sangat penting perannya dalam kehidupan masyarakat di Bali terutama bagi warga yang menjadi anggota banjar suka duka di GKPB Jemaat Efrata Buduk dan di Banjar Umacandi. Menjadi anggota dari dua organisasi lebih menguntungkan karena anggota mendapatkan keuntungan ganda. Banjar suka duka bisa menjadi salah satu alat efisiensi biaya saat adanya kegiatan suka dan duka di banjar Umacandi karena bisa mengurangi beban warga yang mempunyai acara dengan cara gotong royong baik dari segi tenaga, waktu, dan uang.

Dalam penelitian ini jelas terlihat bahwa banjar suka duka sangat membantu warga saat mempunyai acara suka maupun duka. Warga yang menjadi anggota banjar suka duka bisa sangat berhemat dengan bantuan yang diberikan oleh anggota suka duka yang lain. Walaupun warga tetap menyumbang tenaga dan uang setiap ada kegiatan suka dan duka, namun mereka tetap mendapatkan keuntungan yang lebih banyak saat dalam keluarga mereka mengadakan suatu acara.

Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini hanya membahas efisiensi saat ada kegiatan pernikahan dan kematian saja, padahal masih banyak peristiwa lain yang

bisa dibahas. Penelitian selanjutnya menambahkan atau membahas peristiwa lain yang memerlukan bantuan dari implementasi banjar suka duka. Peristiwa tersebut seperti, bantuan dari gereja dan semua anggota banjar suka duka untuk anggota yang sakit, untuk anggota yang mengalami bencana alam dan kecelakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adharinalti. (2012). Eksistensi hukum adat dalam penyelenggaraan pemerintahan desa di Bali. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 1(3), 409–418.
- Anggorowati, P., & Sarmini. (2015). Pelaksanaan gotong royong di era global (studi kasus di desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(3), 39–53.
- Bebbington, J., & Larrinaga, C. (2014). Accounting and sustainable development: An exploration. *Accounting, Organizations and Society*, 39(6), 395–413. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2014.01.003>
- Daft, R. L. (2008). *Era baru manajemen (new era of management)*. *New Era of Management*.
- Felício, J. A., Martins Gonçalves, H., & da Conceição Gonçalves, V. (2013). Social value and organizational performance in non-profit social organizations: Social entrepreneurship, leadership, and socioeconomic context effects. *Journal of Business Research*, 66(10), 2139–2146. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.02.040>
- Gray, R., Brennan, A., & Malpas, J. (2014). New accounts: Towards a reframing of social accounting. *Accounting Forum*, 38(4), 258–273. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2013.10.005>
- Kastama, I. (2013). Hukum adat sebagai alat kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat Hindu. *Tampung Penyang*, 11(2). Retrieved from <http://jurnal.stahntp.ac.id/index.php/tampungpenyang/article/view/67>
- Kastama, I. (2014). Hukum Hindu : Kedudukan, peranan dan penerapan dalam kehidupan masyarakat Hindu di Desa Basarang Jaya Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. *Belom Bahadat*, 4(2). Retrieved from <http://jurnal.stahntp.ac.id/index.php/belombahadat/article/view/81>
- Kusumastuti, A. (2015). Modal sosial dan mekanisme adaptasi masyarakat pedesaan dalam pengelolaan dan pembangunan infrastruktur. *LabSosio, Pusat Kajian Sosiologi FISIP - UI*, 1–17.

- Mahendro, A., & Ulumuddin, I. (2017). Gotong royong sebagai tindakan kolektif: Studi pada beberapa SMP di Kota Denpasar. *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*, 2(1), 70–89.
- Masruroh, Fernanda, F., & Wibowo, T. (2014). Analisis efisiensi biaya terhadap keputusan penggunaan outsourcing bidang cleaning service dan catering pada PT Kuwera Jaya Jakarta. *Journal The WINNERS*, 15(1), 34–46.
- Meniarta, I. K., Masúdi, W., & Dwipayana, A. A. (2009). Dinamika sistem kesejahteraan dan modal sosial di masyarakat Banjar Pakraman- Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 13(November), 231–248.
- Muchdoro, A. (1997). *Teori dan perilaku organisasi*. Yogyakarta: UMM Press.
- Mulyadi. (2007). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Musmini, L. S., & Sirajudin, S. (2016). Makna akuntansi sosial dan sustainabilitas sekaa suka duka. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 156–170. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7014>
- Nasikun. (2012). *Sistem sosial di Indonesia* (20th ed.). RajaGrafindo Persada.
- Noviasi, N. K. P., Waleleng, G. J., & Tampi, J. R. (2015). Fungsi banjar adat dalam kehidupan masyarakat etnis Bali di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. *Acta Diurna*, 4(3), 1–10. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/8289>
- Pringle, R. (2004). *A Short history of bali: Indonesia's hindu realm (a short history of Asia series)*. New South Walles: Allen & Unwin.
- Ritzer, G. (2007). *Modern sociological theory* (7th ed.). University of California: McGraw-Hill Education.
- Rochmadi, N. (2012). Menjadikan nilai budaya gotong royong sebagai common identity dalam kehidupan bertetangga negara-negara ASEAN. *Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang*, 1–9.
- Slamet, I. E. (1965). *Pokok-pokok pembangunan masyarakat desa: sebuah pandangan antropologi budaya*. Jakarta: Bhrata.
- Suwardani, N. P. (2015). Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal untuk memproteksi masyarakat Bali dari dampak negatif globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*, 5(Nomor 02, Oktober 2015), 247–264.
- Thomson, I. (2014). Responsible social accounting communities, symbolic activism and the reframing of social accounting. A commentary on new accounts:

Towards a reframing of social accounting. *Accounting Forum*, 38(4), 274–277.
<https://doi.org/10.1016/j.accfor.2014.05.002>

- Toar, A. P., Sondakh, J. J., & Kalalo, M. Y. B. (2016). Analisis varians biaya produksi sebagai alat untuk mengukur tingkat efisiensi biaya produksi pada UD. Sedap Jaya Bakery. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 596–604.
- Wati, N. (2008). Ngayah: Transformasi nilai sosial. *Jurnal Dewa Ruci*, 5(2), 304–312.
- Wihantari, B. (2013). Studi etnografi penanaman nilai agama hindu pada anak oleh anggota banjar Surabaya. *AntroUnairDotNe*, 2(1), 248–264.

